

Volume 5, Number 2, July - December 2020

ISSN: 2503-4219 (p); 2503-4227 (e)

# DINIKA

**Academic Journal of Islamic Studies**



# DINIKA

**Academic Journal of Islamic Studies**

## **Editor In-Chief**

Imam Makruf, IAIN Surakarta, Indonesia

## **Managing Editor**

Abd. Halim, IAIN Surakarta, Indonesia

## **Editorial Board**

Nur Kafid, IAIN Surakarta, Indonesia  
Hamdan Maghribi, IAIN Surakarta, Indonesia  
Mokhammad Zainal Anwar, IAIN Surakarta, Indonesia  
Arina Rohmatika, IAIN Surakarta, Indonesia  
Abraham Zakky Zulhazmi, IAIN Surakarta, Indonesia  
Nur Rohman, IAIN Surakarta, Indonesia  
Nur Kholis, IAIN Surakarta, Indonesia  
Nuning Wahyu Astuti, IAIN Surakarta, Indonesia

## **Reviewer**

Lien Iffah Naf'atu Fina, Chicago University, United States  
Yuyun Sunesti, Universitas Sebelas Maret, Solo, Central Java, Indonesia  
Muhammed Modassir Ali, Faculty of Islamic Studies, Qatar  
Abdil Mughis Mudhoffir, Asia Institute, University of Melbourne, Australia  
M. Endy Saputro, IAIN Surakarta, Indonesia  
Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta  
Akhmad Anwar Dani, IAIN Surakarta, Indonesia  
M. Falikul Isbah, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia  
Zakiyuddin Baidhawiy, IAIN Salatiga, Indonesia  
Yanwar Pribadi, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia  
Mustaghfiroh Rahayu, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia  
Anis Malik Toha, Islamic University of Sultan Agung (Unissula), Semarang, Central Java, Indonesia  
Sunarwoto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
Siti Nur Hidayah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia  
Islah Gusmian, IAIN Surakarta, Central Java, Indonesia  
Alimatul Qibtiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia  
M Iqbal Ahnaf, Center for Religious and Cross-Cultural Studies, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

IAIN Surakarta

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Central Java, Indonesia 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774

<http://ejournal.iain-surakarta.ac.id/index.php/dinika>

# DINIKA

Academic Journal of Islamic Studies

## Table of Contents

<i>Indonesian Muslims' Reception toward Wirid, Zikir and Shalawat during Covid-19 Outbreak; A Mediated Living Hadith</i>	
<b>Subkhani Kusuma Dewi, M. Johan Nasrul Huda</b>	135
<i>Responses to Pandemic Covid-19 by Mosque-Based Zakat Agency: Opportunities and Limitations in Zakat Management</i>	
<b>Faizatul Ansoriyah, Y. Warella, Hartuti Purnaweni, Retno Sunu Hastuti</b>	169
<i>Temboro Tablighi Jamaat's Reception to Hadith on COVID-19</i>	
<b>Saifuddin Zuhri Qudsy, Muhammad Rosyid Awwabin, Ahmad Sholahuddin</b>	191
<i>Dinamika Pesantren dalam Merespons Pandemi Covid-19 di Madura</i>	
<b>Abd Hannan, Siti Azizah, Husna Atiya</b>	213
<i>Nalar Fikih Sufistik Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Merespons Pandemi Covid-19</i>	
<b>Arifah Millati Agustina</b>	243
<i>Polemik Agamawan dan Saintis Seputar Covid-19: Menilik Gagasan Integrasi Agama dan Sains Perspektif Mehdi Golshani</i>	
<b>Raha Bistara</b>	263



## **Polemik Agamawan dan Saintis Seputar Covid-19: Menilik Gagasan Integrasi Agama dan Sains Perspektif Mehdi Golshani**

**Raha Bistara**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: rahabistara07@gmail.com

### **Abstract**

This article examines Mehdi Golshani thoughts on the integration of knowledge, which is integration between sacred sciences and secular sciences during the Covid-19 pandemic. The debates that have arisen in the community between religious people and scientists regarding Covid-19 can be resolved if they are put together in a science forum. For this reason, Mehdi Golshani came up with a new idea that was different from the previous Muslim scientific ideas. Mehdi Golshani's solution regarding the debate between religion and science is not deconstruction, reconstruction, or reconciliation. However, to find answers of questions in society about the contributions of religionists and scientists is a method of integration with the Islamic science formula. The conclusion of this article is that science and Islam are an integral part that cannot be separated or even disputed. Science desperately needs divine and religious entities to be filled with a scientific dimension.

**Keywords:** Mehdi Golshani, Islamic Science, Covid-19.

### **Abstrak**

Artikel ini mengkaji pemikiran Mehdi Golshani tentang integrasi keilmuan. Integrasi antara ilmu yang bersifat *sacred sciences* dengan *secular sciences* menarik didedah di tengah pandemi Covid-19. Perdebatan yang muncul di masyarakat antara kaum agamawan dengan kaum saintis terkait Covid-19 bisa terselesaikan jika didudukkan bersama dalam forum ilmu pengetahuan. Mehdi Golshani muncul dengan gagasan barunya yang berbeda dengan gagasan-gagasan saintis muslim sebelumnya. Solusi yang diberikan Mehdi Golshani mengenai perdebatan antara agama dan sains bukan dekonstruksi, rekonstruksi, ataupun rekonsiliasi. Golshani menemukan jawaban atas pertanyaan yang beredar di masyarakat mengenai kontribusi agamawan dan saintis,

yakni metode integrasi dengan formula Sains Islam. Kesimpulan artikel ini adalah bahwa antara sains dan Islam merupakan bagian yang integral tidak bisa dipisahkan apalagi dipertentangkan. Sains sangat membutuhkan entitas ketuhanan dan agama perlu diisi dengan dimensi ilmu pengetahuan.

**Kata Kunci:** Mehdi Golshani, Sains Islam, Covid-19.

DOI : 10.22515/dinika.v5i2.2721

## Pendahuluan

Ketika wabah Covid-19 merebak, perdebatan mengenai agama *vis a vis* sains menjadi topik yang menghangat. Setidaknya bisa kita simak dari respons para agamawan dan saintis. Di satu sisi agama dengan segala pembenarannya mengedepankan “egonya” dalam menuntaskan wabah yang sedang berlangsung. Sedangkan di sisi yang lain sains muncul dan berkontribusi dalam menuntaskan wabah yang terus menjalar (Alkaf 2020).

Semangat beragama ini ternyata dapat berdampak memomorduakan keselamatan dan kesehatan manusia yang lebih luas. Terlebih ditambah dengan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait proses ritual keagamaan. Seperti aturan tentang pelaksanaan salat Jumat, salat tarawih, salat Idul Fitri dan Idul Adha. Sudah barang tentu dengan adanya peraturan demikian banyak respons dari umat beragama khususnya umat Islam. Respons yang muncul dari umat Islam ternyata bermacam-macam. Beberapa taat pada himbauan pemerintah tersebut, sedang beberapa yang lain mengabaikannya.

Apabila kita cermati, di Indonesia perdebatan antara kaum agamawan dan para saintis mengenai Covid-19 begitu menarik. Kelompok saintis beranggapan bahwa sains satu-satu jawaban atas segala problem kehidupan umat manusia. Setidaknya itulah pendapat dari Goenawan Muhammad dan seterusnya AS Laksana. Hal itu tidak dimungkiri, bahkan sains mengandung banyak kebenaran, khususnya jika dikaitkan dengan

alam empiris dan pragmatis. Namun dari kesemuanya itu kelompok saintis tidak menyadari kekuatan dari agama yang bersifat metafisik dalam menjawab problem kehidupan umat manusia terutama mengenai wabah Covid-19. Dengan demikian kehidupan umat manusia bukan hanya berbicara masalah yang bersifat empiris dan kehidupan pragmatis tetapi juga berbicara mengenai sesuatu yang di luar nalar manusia. Jadi tidak ada yang lebih mulia satu di atas lainnya. Semua itu bisa membawa kita kepada kebenaran yang lebih luhur. Itulah pernyataan dari Haidar Bagir yang paling tidak mewakili kaum agamawan dalam perdebatan antara kaum saintis dan agamawan.

Respons lain dari agamawan di Indonesia disampaikan Ustaz Abdul Somad (UAS) yang menyatakan bahwa corona adalah tentara Allah dan wudu dapat menghindarkan umat Islam dari virus (Nafi'an 2020). Pernyataan kontroversial UAS tersebut memantik perdebatan karena dianggap "anti sains". Sementara itu, pandangan moderat terkait agama dan Covid-19 disampaikan A Helmy Faishal Zaini dalam esainya di *Kompas* yang bertajuk *Cara Agama Melawan Wabah*. Ia menekankan bahwa Islam adalah agama kebudayaan, peradaban dan ilmu, bukan agama syariat semata. Maka mematuhi protokol kesehatan di masa Covid-19 selaras dengan kaidah fikih yang menyatakan bahwa mencegah datangnya kerusakan lebih diutamakan dibanding dengan upaya menghadirkan kemaslahatan (Zaini 2020).

Jika kita tarik ke belakang, dalam catatan sejarah, umat Islam pernah memiliki peradaban di mana sains berkembang sesuai dengan kebutuhan dan nilai yang melekat pada umat Islam (Sirajudin 2016). Dahulu umat Islam dengan pemikiran dan penafsiran terhadap ajaran agama mampu memberikan etis bagi perkembangan sains serta pemecahan secara komprehensif yang selaras dengan sifat dasar manusia. Maka sekarang saatnya ide mengenai sains Islam dapat mengembalikan sains sesuai dengan koridor yang diajarkan oleh agama.

Dewasa ini, kaum Muslim lebih bersikap kritis pada sains. Bahkan ada usaha menafsirkan sains dalam perspektif Islam, karena pada prinsipnya Islam menegaskan perlunya semua aspek kehidupan selaras dengan keimanan (Leaman 2001). Banyak tokoh muslim dewasa ini yang mengkritisi sains atau melakukan islamisasi sains antara lain Ziauddin Sardar, Ismail Raji al-Faruqi, Sayyed Naquib al-Attas, Nidhal Gousseum, Sayyed Hossein Nasr, Ian G Bour, dan Mehdi Golshani.

Di antara para saintis muslim yang disebutkan di atas mereka sama-sama berupaya medekonstruksi ilmu pengetahuan Barat untuk kemudian direkonstruksi ke dalam sistem pengetahuan Islam. Sebut saja Ismail Raji al-Faruqi. Menurut al-Faruqi, Islamisasi sains harus merujuk pada tiga sumbu *Tawhid*, yakni kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup, dan kesatuan sejarah (Al-Faruqi 1995). Artinya pengetahuan yang Islami selalu menekankan kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran, dan kesatuan hidup (Septiana 2020).

Berbeda dengan al-Faruqi, Mehdi Golshani muncul sebagai saintis muslim dengan gaya berbeda, bukan dengan cara rekonstruksi, dekonstruksi ataupun rekonsiliasi, tapi dengan pola integrasi. Bagi Golshani, sains dan agama bukan suatu realitas yang biner, di mana satu dengan yang lain saling bersinggungan. Lebih lanjut, Mehdi Gholshani menjelaskan bahwa agama dan sains masing-masing memiliki titik gradual yang keduanya sama-sama dapat menjadi instrumen untuk memahami dan mengenal Tuhan (Golshani 2003).

Dengan pola integrasi yang dikembangkan oleh Golshani, perdebatan antara kaum saintis dengan agamawan bisa diredam, terlebih berbicara mengenai Covi-19 yang sedang menjalar di seluruh dunia terutama negara Muslim. Di negara yang mayoritas penduduknya Muslim terutama Indonesia dalam menangani masalah pandemi Covid-19 harus ada integrasi yang jelas antara *religion* dan *science*, karena ini adalah jalan terbaik dalam memberikan solusi atas permasalahan yang selama ini beredar di masyarakat luas.

Atas dasar ketertarikan tersebut, penulis bermaksud mengkaji dan menelaah lebih lanjut corak pemikiran Mehdi Golshani dalam tren pemikiran keislaman. Selain itu, penulis berharap dapat menyuguhkan pemikiran Golshani secara utuh yang berkaitan dengan integrasi antara agama dan sains, juga dimaksudkan dapat memetakan secara proporsional pemikirannya dalam tren pemikiran Islam kontemporer.

### **Karier Intelektual Mehdi Golshani**

Mehdi Golshani intelektual muslim sekaligus seorang saintis asal Iran yang lahir pada tahun 1939 di Isfahan. Isfahan salah satu provinsi di Iran yang sampai saat ini dikenal sebagai penyumbang cendekiawan muslim dengan tradisi keilmuannya yang tinggi. Latar keilmuan Golshani sebagai seorang saintis dimulai ketika ia masuk perguruan tinggi di Teheran, pada prodi Fisika (1959). Setelah menyelesaikan strata satu di bidang fisika, Golshani muda melanjutkan di University of California di jenjang magister (MA) dan Doktor (Ph.D), juga di prodi Fisika.

Mengambil keilmuan serumpun, tentu kredibilitas Golshani di bidang sains tidak diragukan lagi. Bahkan bisa dikatakan pada masanya, Golshani satu-satunya pemikir muslim yang paling menguasai ilmu fisika (Musyoyih and Salsabila 2020). Selepas merampungkan studinya, Golshani kembali ke kampung halamannya dan menjadi dosen di Universitas Teknologi Syarif. Dengan latar pendidikan dan kepakaran dalam ilmu fisika, Golshani diangkat sebagai Ketua Departemen Fisika selama dua periode, yakni pada tahun 1973-1975 dan 1987-1989.

Di kancah ilmuwan Internasional Gholsani satu-satunya saintis muslim yang dipanggil ke Universitas Berkeley, sebagai pembicara pada konferensi *International Science and Spiritual Quest* (1998). Pada tahun-tahun sebelumnya Golshani telah menerima penghargaan Templeton karena dedikasi dan semangatnya dalam mendalami studi sains dan agama. Puncak karier pendidikannya ketika ia diangkat sebagai guru besar Fisika pada tahun



1991 (Samsuddin dan Maimun 2012). Banyak karya yang ditulis oleh Mehdi Gholsani, di antaranya *The Holy Qur'an and the Science of Nature, From Physics to Methaphysics, Issue in Islam and Science* dan lain sebagainya.

## Dasar-dasar Metafisik Sains

Membicarakan metafisika dalam diskusi sains modern terkesan agak aneh, terutama karena kita membatasi diri pada ilmu fisika dan berusaha menjaganya tetap seobjektif dan seuniversal mungkin. Kata metafisika memang memunculkan asosiasi ide-ide di luar dunia ini baik berbicara mengenai ruh, mistisisme, dan apa pun yang berada di luar alam. Akan tetapi, yang perlu dipahami bersama bahwa pandangan-pandangan tersebut dirasa kurang tepat, sebab definisi metafisika yang paling sederhana adalah prinsip-prinsip teoritis yang mendasari sebuah subjek atau bidang penyelidikan.

Maka dari itu, sebenarnya yang dimaksud dengan dasar-dasar metafisik sebenarnya prinsip-prinsip dasar yang sering tidak dinyatakan atau suatu doktrin yang diterima tentang bagaimana sains dalam kasus ini, atau bidang-bidang pengetahuan lain yang sedang dibangun. Dengan kata lain metafisika berbicara mengenai tentang sifat dan fungsi teori tentang suatu realita (Putra 2017). Sama halnya dengan metafisika, sains juga berbicara mengenai sesuatu yang nampak, sesuatu yang bisa dirasionalisasikan dan itu bersifat empiris.

Isu ini sebenarnya isu yang fundamental, meski seringkali banyak tidak diketahui oleh kalangan ilmuwan sekalipun. Ia merupakan aspek penting dari keseluruhan diskusi, sebab seorang bisa menunjukkan bahwa berdasarkan dasar-dasar metafisika yang dipilih sebagai landasan sains, ia bisa bermuara pada jenis sains yang materialistik, teistik, atau bahkan yang bersifat islami (Guessoum 2014). Metafisika menjadi dasar yang begitu penting dalam membentuk pola sains yang diinginkan, karena dasar metafisika ini menjadi fondasi yang kuat bagi sains untuk tegak berdiri.

Pernyataan bahwa sains adalah suatu bidang yang keras sekaligus dingin, di mana seorang bisa menguji filosofi dan keyakinannya sendiri di ambang pintu, mengejar kebenaran melalui objektif, dan hanya membuat penjelasan intepretasi naturalistik merupakan mitos besar dan tergolong sesuatu yang baru. Dalam catatan sejarah dunia sains, sains tidak berdiri sendiri dalam menentukan arah keilmuannya, tetapi semua dimensi kehidupan masuk berbaur menjadi satu dalam mengembangkan pola yang diinginkan oleh sains untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Pada abad ke-VII para ilmuwan memberikan beberapa prinsip-prinsip utama mengenai sains, di antaranya: alam semesta memiliki kontigensi dalam arti bahwa benda-benda yang kita temukan bisa jadi berbeda dengan apa yang kita bayangkan, dan ada hal yang merupakan realitas objektif, karena Tuhan ada dan melihat serta tahu segalanya dan ada suatu kebenaran di balik semua itu (Guessoum 2014). Dengan ketentuan semacam ini, dasar-dasar metafisik jelas nampak dan diakui oleh para ilmuwan terdahulu. Sains modern sekarang yang bersifat realistis objektif menghapuskan semua referensi mengenai Tuhan atau Sang Pencipta. Dengan demikian konsep dasar spiritualitas yang disebut metafisika itu tadi menjadi basis dasar terciptanya sains modern (Majid 2018).

Dengan dihilangkannya dimensi metafisis dalam sains modern ini menandakan suatu kemunduran dalam bidang sains. Basis metafisik umum yang ada dalam beberapa dekade kemarin jelas-jelas berubah menjadi materialistis. Kita simak Mehdi Golshani dengan mengutip ungkapan Abu al-'Ala al-Maududi (1903-1979 M) sebagai pemikir Islam Pakistan fundamentalis abad ke XX, terkait wacana rasional mengenai sains berikut:

“Sains bergerak pada dua bidang: pertama, terdiri dari fakta-fakta mengenai alam semesta atau Realitas, sedangkan yang kedua membahas aktivitas yang dilakukan orang-orang ketika membangun kerangka teoritis dari fakta-fakta tersebut dan membangun konsep-konsep tertentu. Dua bidang tersebut harus dipetakan dan dibedakan dengan jelas. Bagian pertama

merupakan usaha global dan tidak berkaitan dengan kewarganegaraan peneliti. Namun, di sisi yang lain, pikiran Marxis misalnya, akan terbangun dari model-model fakta yang konsisten dengan filsafat Marxis. Demikian pula di Barat, para ilmuwan akan menyajikan teori-teorinya sesuai dengan pandangan mereka tentang alam semesta yang kosong dan benar-benar lepas bebas dari eksistensi atau peran ilahi” (Golshani 2003).

Dengan konsep sains modern seperti yang dikutip oleh Golshani sudah barang tentu mengindahkan prinsip-prinsip dasar metafisik sains yang sedari dulu sudah dipakai oleh para ilmuwan. Mereka sudah tidak lagi menggunakan unsur terpenting dalam dunia ilmu pengetahuan. Pendekatan para saintis ini terhadap eksistensi roh tetap menggunakan kapabilitas pikiran (*the eye of the mind*), sehingga pada dasarnya mengandung cacat metodis dalam konteks sains empiris sendiri (Gaol 2012).

Dengan menggunakan rasio untuk menjelaskan sesuatu yang bersifat spirit atau metafisik mereka melanggar diktum batas-batas rasional, ilmu pengetahuan sebagaimana yang diungkapkan oleh Kant dan yang lainnya, ketika masuk wilayah metafisis tetapi alatnya bersifat rasional sehingga argumen dan asumsi-asumsi yang mereka ungkapkan menjadi tidak valid (non-empiris). Maka dengan begitu, dalam hal ini saintismelah yang bisa menjawab penggunaan dasar-dasar metafisik terhadap sains.

### **Imperiliasme Ilmiah dan Reduksionalisme Sains**

Isu mengenai metafisika sains menjadi perdebatan panjang di kalangan ilmuwan, filosof, dan agamawan adalah perihal batas-batas epistemik sains, terutama mengenai bidang apa sajakah yang menjadi bidang penerapan sains dan apakah memang ada batasan-batasan antara sains itu sendiri. Sebuah aliran yang disebut saintisme hendak memperluas penerapan sains untuk semua yang ada di alam semesta, termasuk kehidupan manusia dan masyarakat.

Terkait dengan hal ini sejumlah filosof menganggap sains pada prinsipnya bisa diterapkan pada semua objek dan alam semesta yang dalam pandangan mereka berarti segala hal yang ada yang bisa dibuktikan dengan dalil-dalil rasional melalui data-data yang empiris. Tidak itu saja melainkan sains juga satu-satunya jalan yang sah untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (Guessoum 2014). Dengan hal ini, sangat mudah dipahami kenapa saintisme semacam menjadi sebuah istilah yang bersifat pejoratif dan menganggap program konseptual tersebut terkadang dinamai imperilalisme ilmiah dan ideologi arogansi (Zardar 1984).

Banyak anggapan kesalahan utama dijumpai saintisme dan naturalisme adalah reduksionalisme, suatu prinsip metodologis yang menyatakan bahwa semua bidang pengetahuan dapat direduksi menjadi bidang-bidang di bawahnya. Dengan anggapan semacam demikian, apapun yang dikatakan oleh ilmuwan dianggap semuanya benar dan mutlak serta masyarakat yang menganggap para ilmuwan dengan dukungan sumber daya dan kebebasannya dapat menciptakan berbagai penemuan yang menakjubkan. Dengan kata lain, saintisme mengajak masyarakat untuk menjadikan sains sebagai pegangan utama dalam memahami segala hal yang ada.

Para pemikir lain berpendapat beberapa topik yang “sudah dipastikan” selalu berada di luar lingkup sains. Contoh yang sering dipakai yakni sebuah kesadaran sebagai suatu fenomena yang sangat unik dan subjektif, yang mana hal ini tidak selalu dianggap berada di luar wilayah sains alam dan reduksionisme. Kita ambil contoh yang lain misalnya dalam pengalaman religius atau spiritualitas, yang hampir dirasakan oleh semua orang, ditanggapi dengan penuh skeptis bahkan tidak jarang ditolak. Maka, orang perlu curiga terhadap tantangan untuk memberikan penjelasan ilmiah. Bahkan secara mengejutkan sains memberikan terobosan baru yang luar biasa yang berada di luar perkiraan dan harapan sebelumnya.

Beberapa filosof beranggapan, jika seseorang menganggap penjelasan apa pun yang bisa disusun berdasarkan prinsip-prinsip utama, namun hasilnya berada di luar lingkup penjelasan ilmiah, maka ia akan memandang prinsip-prinsip ini tidak dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan atau oleh apapun yang lain sehingga ia akan melanjutkan serangkaian pencariannya (Guessoum 2014). Dengan demikian, kita akan menyadari berdasarkan prinsip-prinsip metafisiknya, seorang dapat menciptakan semacam bentuk ilmu pengetahuan yang sangat berbeda dari yang lain. Hal yang menarik adalah meskipun bentuk ilmu pengetahuan berbeda dari yang lain sangat mungkin tampilan sains yang dimiliki seseorang sangat identik dengan orang lain.

Pada akhirnya, perbedaannya pastilah perbedaan yang besar dan serius yang terletak pada prinsip yang dasar pada sains itu sendiri, yakni dalam spiritnya, penafsirannya, serta implikasi-implikasinya yang bisa muncul darinya dan bukan hanya sekadar perbedaan dalam hasil yang bisa diperoleh. Perlu ditegaskan kembali bahwa gagasan mengenai prinsip-prinsip metafisik (sering tersembunyi) sebagai landasan sains modern dan adanya berbagai macam interpretasi atau diskusi mengenai implikasi-implikasi ilmu pengetahuan merupakan perdebatan yang hangat dewasa ini, terutama dengan munculnya wabah Covid-19 yang memunculkan kembali diskusi dan refleksi filosofis seputar sains, agama dan lain-lain.

### **Sains Teistik dan al-Quran Sebagai Kitab Sains**

Menolak filsafat materilistik sains yang sebenarnya lebih dipaksakan belakangan ini dan mengingat bahwa sains modern berutang banyak terhadap agama-agama monotesistik dan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya, maka dengan begitu banyak filosof dan ilmuwan dewasa ini yang menyatakan tanpa merusak metode sains atau berusaha memperkenalkan metode pendekatan yang meragukan (pengalaman mistik atau subjektif) ke dalam dunia dan praktik sains, keyakinan terhadap sang Pencipta,

Perancang, dan penopang dunia seharusnya tidak hanya dapat diterima, tetapi juga menjadi pandangan yang lebih lengkap dan bermanfaat untuk dipakai.

Agama monoteis yang mengedepankan sifat kepercayaan terhadap Tuhan dan mempercayai kitab suci mereka agar umat beragama menjelajah dunia dan melihat kemuliaan Allah sebenarnya sangat berperan penting dalam pengembangan sains, setidaknya sebagai bidang penyelidikan alam semesta. Guessoum mengakui banyak sekali pertanyaan sains yang membutuhkan jawaban metafisika bahkan religius, sehingga lahirnya Sains Teistik atau dalam kasusnya (Guessoum) kosmologi teistik, menjadi konsekuensi dan jalan keluar dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan sains.

Hal ini karena kebanyakan agama dunia memiliki konsep tentang hukum moral yang dikaitkan dengan tujuan penciptaan alam semesta, dan kegiatan manusia ditentukan atas dasar kesesuaiannya dengan tujuan tersebut (Akhwanudin 2019). Diabaiakannya unsur teologi dalam sains modern telah berpengaruh terhadap hilangnya nilai-nilai moral dalam upaya ilmiah. Maka dengan pasti sains akan terasa kering dan tak berarti tanpa adanya dimensi spiritualitas.

Namun dari semua itu, bagi Guessoum, ada permasalahan yang lebih subtil yakni ada pendekatan yang secara ilmiah dinilai cacat, sebab pendekatan seperti itu membangun pengetahuan tentang kosmos dari tafsir ayat, baik ayat itu berbicara secara general atau spesifik (Guessoum 2011). Dengan metodologi semacam ini maka akan menghasilkan sistem sains yang semu atau pseudosains yang tidak memenuhi tingkat kebenaran ilmiah. Ternyata yang paling pokok dari semua itu adalah adanya temuan sains baru yang membantah sains-sains terdahulu yang sudah dibenarkan oleh dalil-dalil al-Quran melalui logika para mufasir (Guessoum 2011).

Meskipun secara metodologi ilmiah terdapat kerancuan, al-Quran sudah menjadi perhatian yang amat serius bagi kalangan filosof dan

saintis. Kalangan saintis kemudian memfokuskan kajiannya terhadap al-Quran dan berupaya melogikakan ayat yang ada di dalam kitab suci itu, walaupun sebagian ada yang masih bekerja di dalam laboratorium untuk meneliti fenomena alam. Tujuannya tidak lian dan tidak bukan untuk membuktikan dalil-dalil yang ada di dalam al-Quran. Sementara kalangan mufasir bergumul dengan teori-teori temuan sains dan dikorelasikan dengan ayat-ayat al-Quran. Dengan hal ini menguatkan bahwa al-Quran adalah kitab sains (Muslih 2016).

Dengan label al-Quran sebagai kitab sains artinya ada suatu kegiatan ilmiah yang disandarkan melalui penjabaran kerangka di dalam al-Quran termaksud aktivitas ilmiah dan pola pengembangan sains. Kerangka di sini diartikan bukan secara kasar mengakarkan temuan ilmiah kepada al-Quran dan juga bukan diartikan secara instan menurunkan ayat al-Quran ke wilayah ilmu, tetapi dengan mengindahkan standar-standar dan etika ilmiah untuk dapat terhindar dari kesalahan fatal yang bertentangan dengan dalil-dalil yang ada di dalam al-Quran.

Al-Quran yang menjadi teks suci umat Islam dijadikan sumber utama dalam ilmu agama tidak hanya didekati dengan metode dialektik (*jadali*), tetapi juga metode demonstratif (*burhani*), sehingga hasilnya tidak kalah valid dengan ilmu filosofis. Sebaliknya, ketentuan premis yang dipersyaratkan metode filosofis tidak hanya dihasilkan dari uji validitas rasional melainkan juga dapat didasarkan atas teks suci keagamaan (Soleh 2018). Dengan hal semacam ini, al-Quran bukan dijadikan sebagai alat ukur kebenaran dalam sains melainkan dijadikan sebagai ukuran kesalahan dalam arti “mana dari” dalil-dalil al-Quran yang telah dilanggar oleh sains.

Sains dan agama bukan suatu realitas yang biner, di mana satu dengan yang lain saling bersinggungan, Mehdi Golshani menjelaskan bahwa agama dan sains masing-masing memiliki titik gradual yang keduanya sama-sama dapat menjadi instrumen untuk memahami dan mengenal Tuhan. Golshani juga menegaskan bahwa Allah sebagai titik

tertinggi realitas menjadi pusat aktivitas manusia. Kendatipun tidak semua aktivitas manusia berwujud ritual ibadah, namun hal itu akan mendekatkan manusia dengan Tuhannya. Begitu juga dengan sains ketika sains dijadikan sebagai instrumen untuk mengenali dan memahami keberadaan Tuhan. Maka keberadaannya disejajarkan dengan ritual keagamaan atau ibadah pada umumnya (Golshani 2003).

Menurut Gholsani, banyak sekali ayat al-Quran yang menjelaskan keterkaitan antara sains dengan agama. Di mana di dalamnya terdapat hal-hal yang bersifat subtil yang bisa dijadikan hikmah dalam kehidupan kita (Golshani 2004). Banyak sekali ayat-ayat yang mengejawantahkan perihal fenomena alam, antara lain: asal-usul evolusi dunia (Qs. Al-Ankabut:20), tata tertib alam semesta (Qs. Al-Furqon:2), pentingnya kedudukan manusia (Qs. Al-Isra:70), keesaan Tuhan dari kesatuan alam (Qs. Al-Anbiya:22) dan lain sebagainya.

Baginya prinsip-prinsip yang ada di dalam al-Quran harus ditegaskan dan dipergunakan untuk menggantikan pandangan dunia Barat yang selama ini menguasai pengembangan sains di dunia Islam. Dimensi normativitas dan etika di dalam al-Quran yang bersifat *fardu'ain, imperative categorical* tetap sama dari dulu sampai sekarang, dalam situasi dan kondisi apa pun. Manusia, baik muslim atau non muslim dan dari kelas sosial apapun diperlakukan (secara santun, demokratis, egaliter dan adil (Abdullah 1995).

Golshani berkeyakinan bahwa wilayah paradigma adalah wilayah bersama di mana semua pandangan dunia dari latarbelakang manapun tentang realitas bisa masuk dan saling berkompetensi serta saling mewarnai dan mendominasi termaksud paradigma Qur'ani yang diyakininya bisa menggantikan dominasi paradigma positivisme dan empirisme di Barat (Musyoyih and Salsabila 2020). Dengan memandang alam sebagai suatu yang independen, kekal dan bekerja sesuai dengan mekanismenya sendiri, Tuhan tidak mendapatkan tempat dalam mekanisme kerja alam semesta. Sains yang menggeluti alam hanya bekerja dengan memahami hukum



kausalitas yang terjadi dalam alam sebagai sesuatu yang alamiah (al-Attas 1995).

Dalam hal ini sains modern tidak perlu menghipotesiskan Tuhan juga tidak meninggalkan wacana teologis dalam mekanisme kerja alam (Golshani 2004). Alam dipahami semata realitas fisik yang bekerja secara alamiah tanpa teratur, terjadi dengan sendirinya tanpa adanya tujuan akhir. Pandangan ini memisahkan fakta antara nilai yang bersifat objektif dan subjektif. Karena itu dalam dunia sains muncul relativitas moral dengan melihat moralitas sebagai subjektivitas (Golshani 2004).

Pandangan metafisik yang dilihat Golshani sebagai anggapan awal metafisik yang mendasari sains dan sains dianggap tidak netral. Yang dipersoalkan Golshani bukan masalah ketidaknetralannya dengan membuat pandangan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tetapi karena pandangan metafisik itu mempengaruhi penerapan sains, sehingga menimbulkan dampak destruktif bagi umat manusia secara keseluruhan (Rifenta 2019). Bagi Golshani, dampak destruktif tersebut terkait dengan wilayah etika yang tidak dipertimbangkan dalam dunia sains, sementara hal itu terjadi karena pandangan metafisik yang materialistik dan mekanistik yang menegaskan pemisahan fakta nilai serta menganggapnya yang kedua tidak ilmiah sehingga tidak masuk dalam wilayah sains.

### **Sains Islam dan Integrasi Agama-Sains**

Sebelum membahas bagaimana pandangan Golshani mengenai integrasi agama dan sains lebih dulu alangkah lebih baik kita mengetahui pandangan Golshani terhadap sains. Bagi Golshani sains adalah segala cara untuk memecahkan segala fenomena alam semesta di mana puncaknya dari kesemuanya itu menginternalisasikan kesadaran diri terhadap keberadaan dan kekuasaan Tuhan semesta alam. Bagi Golshani fenomena di alam raya ini bukanlah suatu kebetulan, tidak pula terjadi di dalam ruang yang antah berantah, kesemuanya itu sudah dijabarkan panjang lebar di

dalam al-Quran dan manusia diperintahkan untuk merenungkan dan mempelajarinya (Golshani 2003).

Gholshani memandang sains dan agama tidak dapat dipertentangkan dan secara alamiah keduanya tidak ada persinggungan sama sekali. Sebaliknya sains dan agama memiliki keterkaitan yang sangat kuat, bahkan saling mengisi. Itulah mengapa bagi Golshani sains mutlak untuk senantiasa dihubungkan dengan entitas ketuhanan. Perpaduan sains dengan agama pada gilirannya akan mengantar manusia mengenal Tuhannya lebih dekat. Agama melalui kitab sucinya, al-Quran sekalipun memiliki tingkat kebenaran yang mutlak, tidak akan berhenti bagi pengikutnya sampai disitu saja, dalam artian memahami ajaran agama hanya berhenti pada teks semata.

Sebagai ciptaan Tuhan yang paling unggul, manusia akan menggunakan akalinya dalam mencari kebenaran-kebenaran yang ada di dalam al-Quran, salah satunya mengenai fenomena alam semesta. Fenomena-fenomena ini sudah dijelaskan di dalam kitab suci al-Quran. Kitab suci itu tidak hanya berisi mengenai ajaran ritual keagamaan tetapi juga mengenai fenomena alam yang dijadikan objek penelitian di dalam diskursus keislaman. Dengan kata lain, Islam tidak saja menyangkut agama tetapi juga menyangkut ilmu pengetahuan (Darda 2015).

Penjelasan kitab suci mengenai fenomena kosmologis alam semesta seperti; planet, sistem tata surya, bencana alam, turunnya hujan, ada siang dan malam dan lain sebagainya hanya penjelasan yang bersifat universal, yang tidak akan bisa dipahami oleh manusia hanya melalui teks al-Quran semata. Dalam hal ini, peran sains begitu penting untuk mengetahui, memahami, dan menyadarkan manusia atas keberadaan Tuhan semesta alam. Itulah sebabnya Golshani melihat agama dan sains sejatinya sebagai entitas satu sama lain yang saling melengkapi dan saling menguatkan (Golshani 2003).

Golshani berangkat dari pandangan kontruksi filosofisnya yang menyakini bahwa dimensi metafisik memegang peran sentral dalam diri pribadi manusia, termasuk dalam penguasaan diri terkait ilmu pengetahuan (Saad 2016). Lebih sederhananya, Golshani menyederhanakan hubungan agama dan sains seperti pohon dan air. Sains seperti sebuah tanaman pohon yang dahan tengahnya kering, di mana pohon itu akan bertumbuh dan menjadi subur ketika disiram oleh agama sebagai airnya (Hidayatulloh 2017).

Relasi antara sains dan agama bersifat konfliktual, indepen, dialogis, maupun integrasi (Sirajudin 2016). Corak yang harus dikembangkan harus bersifat dialogis untuk kemudian diintegrasikan antara sains dan agama untuk sama-sama menghadapi bencana seperti halnya pandemi Covid-19 yang sedang menjalar hingga kini. Jangan sampai dalam menghadapi bencana semacam itu masing-masing kelompok terlalu memposisikan dirinya yang paling maju dan berani dalam menghadapi pandemi global semacam Covid-19.

Perdebatan antara saintis dan agamawan perihal pandemi Covid-19 tidak terelakan lagi. Kaum saintis beranggapan bahwa sains satu-satunya alat alternatif yang bisa mengatasi semua problem yang terjadi dengan metode ekperimentalnya. Sedangkan kaum agamawan lebih mengedepankan sifat taqlidnya terhadap nash al-Quran, mereka beranggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini sudah menjadi ketetapan Illahi dan kita sebagai manusia harus bersikap pasrah dengan keadaan. Dengan keadaan semacam ini tidak ada integrasi antara sains dan agama. Padahal, hubungan religius antara manusia sebagai “subjek” dan alam selebihnya sebagai “objek” dicirikan dengan kedekatan, bahkan kebersatuan serta interaksi dan partisipasi di antara unsur-unsurnya (Bagir dan Abdalla 2020).

Hubungan antara sains dan agama seharusnya tidaklah dibatasi oleh pagar, tembok atau dinding tebal yang tidak dimungkinkan adanya hubungan antara sains dan agama melainkan harus saling berkomunikasi

dan meresap satu dengan yang lain. Saling menembus satu dengan yang lain, dalam artian menembus sebagian tidak secara keseluruhan harus ada garis demarkasi di antara keilmuan satu dengan yang lain. Hubungan saling menembus ini dapat bercorak klarifikatif, komplementatif, afirmatif, korektif, verifikasiatif, maupun transformatif (Abdullah 2020).

Konsep yang dicanangkan oleh Golshani terkait integrasi sains-agama berakar dari cara pandangnya yang mengelompokkan sains pada dua kutub yang berbeda yakni antara ilmu sakral (*sacred sciences*) dan ilmu sekuler (*secular sciences*). Menurut Golshani ilmu sakral adalah ilmu yang dibangun berdasarkan pandangan dunia teistik. Yakni menempatkan Tuhan sebagai pusat dari alam semesta. Sedangkan ilmu sekuler adalah kebalikan dari ilmu sakral, yakni ilmu yang dibentuk berdasarkan pengabaian diri terhadap Tuhan, baik dalam bentuk pemikiran, sikap, dan tindakan. Ilmu sekuler memiliki paradigma berpikir bahwa antara sains dan agama tidak ada keterkaitan ataupun saling menembus satu dengan yang lain.

Mencermati abad modern-sekuler sekarang, agama dan sains menjadi *counterproductive*. Reduksi agama ke wilayah *qath'i* justru menjustifikasi pemahaman sekuleristik bahwa agama hanya berurusan dengan hal-hal yang bersifat transendental tidak berurusan dengan hal-hal yang bersifat *immanent* (Maliki 2020). Semua problem kehidupan diselesaikan dengan cara-cara transendental yang belum tentu bisa menyelesaikan problemnya dengan tuntas. Justru problem yang besar ketika cara-cara transendental ini dibawa ke ruang publik suatu yang sifatnya berdosa apabila tidak melaksanakan hal-hal yang bersifat teologis ini. Bahkan jika gerakan penolakan terhadap sekularisme begitu pasif maka yang akan terjadi tumbuhnya gerakan intelektual (Kuntowijoyo 1991).

Sebaliknya, solusi sains dewasa ini “terlalu arogan” karena tidak mementingkan makna ritual. Seolah-olah yang bersifat teologis tidak penting dalam menyelesaikan urusan dunia, khususnya mengenai masalah Covid-19. Para ilmuwan terlalu fokus dalam kajian saintisnya tanpa disertasi

dengan spiritualisme dan pentingnya makna-makna keberagaman. Parahnya, problem ini tersebar luas dikalangan publik yang seolah-olah ini bentuk suatu penghinaan, pelecchan, dan penentangan terhadap kaum beragama yang sesungguhnya ini suatu proses memaknai diri mereka dalam menghadapi wabah Covid-19.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, perdebatan kedua kelompok ini tidak akan usai karena masing-masing memiliki ego yang mereka kedepankan. Pada hakikatnya antara agama dan sains ini harus saling melengkapi satu dengan yang lain harus saling menembus. Seharusnya kedua keilmuan yang berbeda saling berhubungan secara aktif dan dinamis. Hubungan antara masing-masing keilmuan itu harus bersifat integratif-interkoneksi (Abdullah 2006) agar bisa menjawab problematika yang sekarang sedang dihadapi oleh umat manusia seperti wabah Covid-19.

Kembali kepada Golshani sebagai seorang saintis muslim, setelah dia mencanangkan pembagian keilmuan menjadi dua antara ilmu sakral dengan ilmu sekuler, kemudian Golshani menawarkan suatu pengintegrasian sains-agama, yang ia sebut sebagai sains Islam. Sains Islam dalam bahasa Golshani bahwa setiap konsensi keilmuan mustahil terlepas dari unsur-unsur yang bersifat metafisik, dalam artian ada pengaruh yang signifikan terhadap ilmu yang dihasilkan. (Golshani 2004) Dengan artian Islam dengan segala perangkat nilainya adalah satu elemen integral yang tidak bisa dipisahkan apalagi dipertentangkan dengan sains.

Dengan gagasan sains Islam, Golshani menyebutkan ada empat unsur yang dapat memberikan pengaruh terhadap konstruk keilmuan yang begitu besar dalam dunia sains yakni berupa sifat tauhid kepada Tuhan alam semesta, mengimani hal yang bersifat gaib, percaya atas tujuan akhir dari semesta, dan berpegang teguh pada kaidah-kaidah moral yang baik. Golshani meyakini bahwa dalam proses pembangunan sains empat unsur di atas menjadi hal yang sangat penting dalam menghasilkan sains yang tidak hanya menawarkan kecanggihan, namun juga mengusung spirit moral dan tanggung jawab.

Dengan begitu integrasi antara sains dan agama akan berjalan sebagaimana mestinya tanpa adanya saling curiga satu dengan yang lain. Kinerja saintis pun ketika mendekati ilmu-ilmu kealaman dengan unsur-unsur di atas akan memperkuat keimanan mereka. Karena dengan sendirinya mereka akan terbawa menuju kepada Tuhan (Saefulloh 2017). Bagi Golshani kegiatan yang selalu disertai dengan pra-anggap metafisik dari ilmuwan meskipun dia tidak menyadarinya jika kerangka kerjanya bersesuaian akan mendekatkan dia kepada Tuhan sang pencipta alam semesta (Golshani 2004).

Namun, aspek normatif yang ditekankan pada ajaran wahyu yang berupa teks agama dan aspek historis yang terletak pada pemahaman terhadap interpretasi terhadap aturan-aturan agama berjalan secara timpang. Akibatnya, manusia terpinggirkan dari kandungan nilai spriritualitas moralitas dan terasing dari aspek-aspek kehidupan yang menopangnya (Khaldun 2015). Akibatnya ada proses dehumanisasi secara masif dalam berbagai aspek kehidupan dalam keberagamaan maupun aplikasi keilmuan.

Dalam tipologi intergrasi, menekankan pada peran manusia sebagai subjek yang membangun pandangan dunia dan pemahaman terhadap Tuhan, alam semesta, dan diri sendiri (Toresano 2020). Dengan begitu manusia dalam menanggulangi segala bencana terutama wabah Covid-19 akan selalu mengintegrasikan keilmuan baik berupa ilmu sakral ataupun ilmu sekuler. Di mana, kedua keilmuan ini saling melengkapi satu dengan yang lainnya, ketika manusia sadar akan pentingnya integrasi keilmuan maka tidak akan ada lagi saling mengolok-olok satu dengan yang lainnya.

## **Kesimpulan**

Perdebatan yang terjadi antara kaum saintis dan agamawan mengenai Covid-19 harus didudukkan bersama dalam forum ilmu pengetahuan. Inilah yang dilakukan oleh Mehdi Golshani sebagai saintis muslim dalam menjawab permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat.

Baginya, agamawan dan saintis harus saling mengisi satu sama lain, bukan saling mengunggulkan dirinya masing-masing. Keilmuan mereka harus dipadukan untuk menemukan formula terbaru dalam menyelesaikan persoalan seperti wabah Covid-19.

Solusi yang diberikan oleh Mehdi Golshani adalah pengintegrasian ilmu pengetahuan, bukan dengan cara merekonstruksi, dekonstruksi, ataupun rekonsiliasi. Pengintegrasian antara agama dan sains berawal dari cara pandangya mengenai ilmu pengetahuan yang membagi tipologi ilmu pengetahuan menjadi dua yakni *sacred sciences* dan *secular sciences*. Golshani menjelaskan dalam tataran ilmu pengetahuan yang bersifat *sacred sciences*, Tuhan menjadi pusat dari segala ilmu pengetahuan yang berkebalikan dengan *secular sciences*.

Maka cara untuk menyatukan kedua ciri ilmu pengetahuan tersebut adalah corak integrasi dengan formulanya Sains Islam. Agama dan sains bukan realitas yang saling berlawanan tetapi saling mengisi satu sama lain. Sains membutuhkan entitas ketuhanan dan agama perlu diisi dimensi ilmu pengetahuan. Perpaduan antara agama dan sains pada saatnya akan mengantarkan manusia mengenal Tuhan lebih dekat. Inilah yang membedakan pemikiran Golshani dengan saintis muslim yang lainnya dengan menggunakan pendekatan integrasi.

## Referensi

- Abdullah, M. Amin. 1995. *Falsafah Kalam di Era Postmoderisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . 2020. “Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19.” *Maarif* 15 (1): 11–39. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.75>.

- Akhwanudin, Afith. 2019. "Sains Modern dan Urgensi Sentralitas Nilai Transenden dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan." *Farabi* 16 (2): 105–26. <https://doi.org/10.30603/jf.v16i2.1083>.
- Al-Attas, Naquib. 1995. *Islam dan Filsafat Pengetahuan*. Edited by Saiful Muzani. Bandung: Mizan.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1995. *Islamisasi Pengetahuan*. Edited by Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka.
- Alkaf, M. 2020. "Agama, Sains, dan Covid-19: Perspektif Sosial-Agama." *Maarif* 15 (1): 93–108. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.79>.
- Bagir, Haidar, and Ulil Absar Abdalla. 2020. *Sains Religius Agama Saintifik; Dua Jalan Mencari Kebenaran*. Bandung: Mizan.
- Darda, Abu. 2015. "Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia" 1: 40.
- Gaol, Efron Lumban. 2012. "Integrasi Sains dan Agama: Sebuah Tawaran Dari Ken Wilber Untuk Zaman Ini," 314–30.
- Golshani, Mehdi. 2003a. *Min Al-'Ilm Al-'Ilmani Ila Al-'Ilm Al-Dini*. Beirut: Dar Al-Hadi.
- . 2003b. *The Holy Qur'an and The Science of Nature*. New Rock: Global Sculary Published.
- . 2004. *Issues in Islam and Science*. Tehran: Instituted for Humanities and Culture Studies.
- Guessoum, Nidhal. 2011. *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B Tauris and Co Ltd.
- . 2014. *Islam dan Sains Modern; Bagaimana Mempertemukan Islam dengan Sains Modern*. Bandung: Mizan.
- Hidayatulloh, Syarif. 2017. "Relasi Agama dan Sains dalam Pandangan Mehdi Gholsani." *Jurnal Filsafat* 27 (1): 102–33.
- Khaldun, Rendra. 2015. "Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Tasawuf dan Kebudayaan." *Tasâmuh* 12 (2): 159–77.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam Intrepretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Leaman, Oliver. 2001. *A Brief Introduction of Islamic Philosophy*.
- Majid, Zamakhsyari Abdul. 2018. "Fenomenologis Sains Berbasis Spiritualitas dalam Kajian Al-Qur'an" 1 (1): 12–18.
- Maliki, Musa. 2020. "Covid-19, Agama, dan Sains." *Maarif* 15 (1): 60–92. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.77>.



- Muslih, Mohammad. 2016. "Al-Qur'an dan Lahirnya Sains Teistik." *Tsaqafah* 12 (2): 257–80. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.756>.
- Musyoyih, and Aina Salsabila. 2020. "Kontribusi Konsep Sains Islam Mehdi Golshani dalam Menyatukan Epistemologi Agama dan Sains." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2*: 93–101.
- Nafi'an, Muhammad Ilman. 2020. "Ustaz Somad Beri Penjelasan Soal Anggapan 'Virus Corona Tentara Allah.'" Detik.Com. 2020. <https://news.detik.com/berita/d-4920843/ustaz-somad-beri-penjelasan-soal-anggapan-virus-corona-tentara-allah>.
- Putra, Armansyah. 2017. "Isu Metafisika dalam Sains: Kemampuan Air dalam Mentransmisi Emosi Manusia." *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* XI (1): 1–6.
- Rifenta, Fadlih. 2019. "Konsep Pemikiran Mehdi Golshani Terhadap Sains Islam dan Modern." *Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Pemikiran Islam* 17 (2): 165–83.
- Saad, Mukhlisin. 2016. "Pemikiran Mehdi Gholsani Tentang Dialektika Agama dan Sains." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Fan Pemikiran Islam* 6 (2): 330–54.
- Saefullah, Ahmad Munir. 2017. "Telaah Korelasi Sains dan Agama dalam Paradigma Islam." *Jurnal Tarbiyatuna* 10 (2): 137–57.
- Samsuddin, Ach, and Maimun. 2012. *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains: Analisis Sains Islam Al-Attas Dan Mehdi Gholsani*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Septiana, Nanda. 2020. "Kajian Terhadap Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Islamisasi Sains." *Journal of Islamic Education (JIE)* 20 (1): 20–34.
- Sirajudin. 2016. "Integrasi Agama dan Sains; Islamisasi Sains di Tengah Arus Modernitas." *Jurnal Qolamuna* 2: 77–98.
- Soleh, Achmad Khudori. 2018. "Pendekatan Kuantum dalam Integrasi Agama Dan Sains Nidhal Guessoum." *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 19 (1): 119. <https://doi.org/10.18860/ua.v19i1.4937>.
- Toresano, Wa Ode Zainab Zilullah. 2020. "Integrasi Sains dan Agama: Meruntuhkan Arogansi di Masa Pandemi Covid-19." *Maarif* 15 (1): 231–45. <https://doi.org/10.47651/mrf.v15i1.87>.

Zaini, A Helmy Faishal. 2020. "Cara Agama Melawan Wabah." *Kompas*, April 14, 2020. <https://kompas.id/baca/opini/2020/04/14/cara-agama-melawan-wabah/>.

Zardar, Ziauddin. 1984. *Islamization of Knowledge or Westernization of Islam*. New York: Inquiry 7.

